

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Tinjauan Yuridis Terhadap Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pemilihan Kepala Daerah Dengan Calon Tunggal Dalam Sistem Ketatanegaraan Di Indonesia Dan Fiqih Siyasah” yang ditulis oleh Elva Maya Ringgasar, NIM.126103211109, Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Hukum Islam, UIN SATU Tulungagung, dibimbing oleh: Siti Khoirotul Ula M.H.I

Kata Kunci: Yuridis, Pemilihan Kepala Daerah, Calon Tunggal.

Penelitian ini dilatarbelakangi perihal munculnya fenomena calon tunggal dalam Pilkada yang memunculkan berbagai perdebatan, baik dari sisi legitimasi demokrasi maupun kepatutan hukum. Fenomena ini menjadi tantangan dalam sistem demokrasi langsung di Indonesia yang idealnya memberikan pilihan alternatif kepada masyarakat. Dalam perspektif fiqh siyasah, persoalan calon tunggal juga menimbulkan diskusi mengenai kesesuaian mekanisme pemilihan ini dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana pengaturan pemilihan kepala daerah dengan calon tunggal terhadap undang-undang nomor 10 tahun 2016? 2) Bagaimana pelaksanaan pemilihan kepala daerah dengan calon tunggal di Indonesia perspektif ketatanegaraan? 3) Bagaimana pelaksanaan pemilihan kepala daerah dengan calon tunggal di Indonesia perspektif teori fiqh siyasah?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yuridis normatif yaitu penelitian hukum yang mengkaji aspek-aspek internal dari hukum positif, seperti asas hukum, kaidah hukum, dan konsepsi hukum. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah teori-teori, konsep-konsep, dan peraturan perundang-undangan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota mengatur pelaksanaan pemilihan kepala daerah, termasuk mekanisme jika hanya terdapat satu pasangan calon (calon tunggal). Dalam Pasal 54C ayat (1) Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa

pemilihan tetap dilaksanakan meskipun hanya terdapat satu pasangan calon. Mekanismenya dilakukan dalam bentuk pemungutan suara dengan dua pilihan, yaitu setuju atau tidak setuju terhadap pasangan calon tunggal tersebut. 2) Dalam perspektif ketatanegaraan, pemilihan kepala daerah dengan calon tunggal dianggap sesuai prinsip demokrasi asalkan prosedur hukum dan mekanisme yang berlaku dipenuhi. Hal ini bertujuan menjaga hak rakyat untuk tetap memilih meskipun hanya satu pasangan calon yang tersedia. 3) Dalam perspektif fiqih siyasah, pemilihan dengan calon tunggal dapat diterima apabila bertujuan mewujudkan kemaslahatan umat, selama calon tersebut memenuhi syarat sebagai pemimpin yang adil dan kompeten. Mekanisme ini dapat dianggap sebagai ijtihad politik dalam konteks modern.

ABSTRACT

The research is entitled "Judicial Review of Law Number 10 of 2016 concerning the Election of Regional Heads with a Single Candidate in the Constitutional System in Indonesia and Siyasah Fiqh" written by Elva Maya Ringgasari, NIM.126103211109, Constitutional Law Study Program, Faculty of Sharia and Islamic Law, UIN SATU Tulungagung, supervised by: Siti Khoirotul Ula M.H.I.

Keywords: *Juridical, Regional Head Election, Single Candidate.*

This research is motivated by the emergence of the single candidate phenomenon in regional elections which has given rise to various debates, both in terms of democratic legitimacy and legal propriety. This phenomenon is a challenge in the direct democracy system in Indonesia which ideally provides alternative choices to the community. From the perspective of siyasah fiqh, the issue of a single candidate also raises discussions regarding the suitability of this election mechanism with the principles of leadership in Islam.

The formulation of the problem in this research is: 1) How are regional head elections with a single candidate regulated according to Law Number 10 of 2016? 2) How are regional head elections with a single candidate implemented in Indonesia from a constitutional perspective? 3) How is the implementation of regional head elections with a single candidate in Indonesia from the perspective of siyasah fiqh theory?

The research method used is normative juridical research, namely legal research that examines the internal aspects of positive law, such as legal principles, legal rules and legal conceptions. This research was carried out by examining theories, concepts and laws and regulations that are relevant to the problem under study.

The results of this research show that: 1) Law Number 10 of 2016 concerning the Election of Governors, Regents and Mayors

regulates the implementation of regional head elections, including the mechanism if there is only one pair of candidates (single candidate). In Article 54C paragraph (1) of the Law, it is stated that elections will still be held even if there is only one pair of candidates. The mechanism is carried out in the form of voting with two options, namely agreeing or disagreeing with the single candidate pair. 2) From a constitutional perspective, the election of regional heads with a single candidate is considered in accordance with democratic principles as long as the applicable legal procedures and mechanisms are fulfilled. This aims to maintain the people's right to continue to vote even if only one candidate pair is available. 3) From the perspective of siyasah fiqh, elections with a single candidate are acceptable if the aim is to realize the benefit of the people, as long as the candidate meets the requirements as a fair and competent leader. This mechanism can be considered as political ijtihad in a modern context.

خلاصة

يذكر بعنوان "المراجعة القضائية للقانون رقم 10 لسنة 2016 بشأن انتخاب رؤساء الأقاليم بمشرح واحد في النظام الدستوري في إندونيسيا وفقه السياسة "الذي كتبه بقلم إلغا مايا رينجاسار , NIM.126103211109, برنامج دراسة القانون الدستوري , أعضاء هيئة التدريس الشريعة والقانون الإسلامي , UIN SATU تولونج أجونج , بإشراف : سبتي تشويروتول أولا س.ح, م.ح الكلمات المفتاحية : الانتخابات القضائية والإقليمية والرئيسية والمرشح الوحيد.

الدافع وراء هذا البحث هو ظهور ظاهرة المرشح الواحد في الانتخابات الإقليمية والتي أثارت نقاشات مختلفة، سواء من حيث الشرعية الديمقراطية أو الملكية القانونية. تمثل هذه الظاهرة تحديًا في نظام الديمقراطية المباشرة في إندونيسيا الذي يوفر بشكل مثالي خيارات بديلة للمجتمع. ومن وجهة نظر فقه السياسة، فإن مسألة المرشح الواحد تثير أيضًا نقاشات حول مدى ملاءمة آلية الانتخاب هذه مع مبادئ القيادة في الإسلام.

وصياغة المشكلة في هذا البحث هي (1) : ما هي ضوابط انتخابات رؤساء المناطق بمشرح واحد وفقا للقانون رقم 10 لسنة 2016؟ (2) كيف يتم تنفيذ انتخابات الرؤساء الإقليميين بمشرح واحد في إندونيسيا من منظور دستوري؟ (3) كيف يتم تنفيذ انتخابات رؤساء الأقاليم بمشرح واحد في إندونيسيا من منظور نظرية فقه السياسة؟

طريقة البحث المستخدمة هي البحث القانوني المعياري، أي البحث القانوني الذي يدرس الجوانب الداخلية للقانون الوضعي، مثل المبادئ القانونية والقواعد

القانونية والمفاهيم القانونية. وقد تم هذا البحث من خلال دراسة النظريات والمفاهيم والقوانين واللوائح ذات الصلة بالمشكلة قيد الدراسة.

تظهر نتائج هذا البحث أن (1 : القانون رقم 10 لسنة 2016 في شأن انتخاب المحافظين والأوصياء ورؤساء البلديات ينظم تنفيذ انتخابات رؤساء المناطق، بما في ذلك الآلية في حالة وجود زوج واحد فقط من المرشحين (مرشح واحد). وتنص الفقرة (1) من المادة 54 ج من القانون على استمرار إجراء الانتخابات حتى لو كان هناك زوج واحد فقط من المرشحين. وتتم الآلية على شكل تصويت بخيارين، وهما الموافقة أو عدم الموافقة مع الزوج المرشح الواحد (2). من الناحية الدستورية، يعتبر انتخاب رؤساء الأقاليم بمرشح واحد وفقاً للمبادئ الديمقراطية بشرط استيفاء الإجراءات والآليات القانونية المعمول بها. ويهدف هذا إلى الحفاظ على حق الشعب في الاستمرار في التصويت حتى لو توفر زوج مرشح واحد فقط (3). من وجهة نظر فقه السياسة، فإن الانتخابات بمرشح واحد مقبولة إذا كان الهدف منها تحقيق مصلحة الشعب، ما دام المرشح مستوفياً لشروط القائد العادل والكفء. ويمكن اعتبار هذه الآلية بمثابة اجتهاد سياسي في سياق حديث.